

PERILAKU POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA
BANDA ACEH TAHUN 2017

Agung Putra Perdana, Ishak
(agungpperdana@gmail.com, ishak@unsyiah.ac.id)

Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat pemilih pemula dalam pilkada di Kota Banda Aceh mayoritas pemilih tradisional, yang melihat kondisi antara budaya, kebangsaan, rekam jejak dan kedekatan emosional yang dibawa oleh para kandidat pasangan calon, bukan pada visi-misi calon. Kemenangan pasangan Aminullah-Zainal dipengaruhi oleh *track record* keduanya. Mereka saling memanfaatkan massa dengan menggunakan kebiasaannya. Tradisi memilih calon bagi pemilih pemula dipengaruhi oleh tradisi yang tidak mengikutsertakan pendidikan politik. Keterbatasan pengetahuan politik bagi pemilih pemula menyebabkan sikap politik yang tidak melihat pada konsep atau visi-misi para calon. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku dan tipologi perilaku politik yang mendorong pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya pada Pilkada Kota Banda Aceh Tahun 2017. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran (*mixed methodology*) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemilih pemula di Kota Banda Aceh dapat dikatakan rekam jejak para calon menjadi pertimbangan para pemilih pemula yang tradisional, mereka tidak sepenuhnya melihat pada visi-misi sang calon tetapi mengedepankan kedekatan emosional seperti sosial-budaya, nilai asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk dipilih. Berbeda dengan pemilih dengan yang punya pendidikan politik, ia akan melihat visi-misi politik para calon. Di Banda Aceh, para pemilih pemula kebanyakan berusia 17-18 tahun ke atas yang rata-rata baru menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA) yang mayoritas sekolah di Aceh tidak pernah belajar-mengajar politik. Diharapkan untuk meningkatkan pendidikan politik agar para pemilih pemula bisa cerdas

dalam memilih, maka dengan demikian perlu adanya pendidikan politik sejak dini yaitu sejak di bangku sekolah.

Kata Kunci: Pilkada, Perilaku, Pemilih, Pemula.

ABSTRACT

The participation of young voter society in the Pilkada elections in Banda Aceh is the majority of traditional voters, who look at the conditions between culture, nationality, track record and emotional closeness brought by candidates, not on the vision-mission of the candidates. The victory of the Aminullah-Zainal candidate is influenced by their second track record. They take advantage of the masses using their habits. The tradition of choosing a candidate for young voters is influenced by a tradition that excludes the political education. The limitation of political knowledge to young voters leads to a political attitude that does not look at the concept or vision of the candidates. This research aim is to explain the behavior and how the typology of the political behavior that encourages the young voters to use their voting rights in the elections in the city of Banda Aceh in 2017. Based on these aim, the research method that used in this research is a method of *mixed methodology* by using *purposive sampling technique*. The results of this research showed that the behavior of young voters in Banda Aceh city can be said track record of the candidates become the consideration of the young voters traditionally, they do not fully look at the vision-mission of the candidates but emphasizes the emotional closeness such as socio-cultural, origin, understanding, and religion as a measure to choose from. Unlike the voters with the political education background, he will see the vision and the political mission of the candidates. In Banda Aceh, the young voters are mostly around 17-18 years old and above who are on average completing high school (SMA), that the majority of schools in Aceh have never studied politics. It is expected to improve political education so that the young voters can be smart in voting, so it is necessary to have political education early that can be said since school.

Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Banda Aceh 2
Tahun 2017.

(Agung Putra Perdana, Ishak)

Jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3 . No. 3. Agustus 2018

Keywords: Pilkada, Behavior, Voter, Young.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi, dimana pemerintahan itu berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dalam proses demokratisasi, rakyat dipandang sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Hal itu terlihat dimanifestasikan melalui pemilihan umum dimana rakyat memilih langsung orang yang akan duduk memimpin pemerintahan sesuai dengan periode yang berlaku. Pemilihan umum merupakan salah satu pelaksanaan kedaulatan rakyat yang berdasarkan pada demokrasi perwakilan. Dengan demikian, pemilihan umum dapat diartikan sebagai mekanisme penyeleksian dan penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai. Orang atau partai yang di percayai, kemudian menguasai pemerintahan sehingga melalui pemilihan umum diharapkan dapat diciptakan pemerintahan yang representatif. Pemilihan umum secara langsung tersebut juga berdampak dalam proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah, sehingga tingkat keterlibatan publik dalam proses politik kenegaraan semakin lengkap. Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung juga merupakan sebuah peluang menciptakan pemerintahan daerah yang akuntabel.

Pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih (Pasal 19 ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah).

Dalam pemilu maupun pilkada, satu suara sangat mempengaruhi kemenangan politik. Pemilih pemula selalu menjadi rebutan oleh berbagai kekuatan politik, ketika menjelang pemilu biasanya partai politik dan peserta pemilu lainnya membuat program dan propaganda yang ditujukan untuk menarik minat pemilih pemula. Berbagai kegiatan hingga

membentuk sebuah komunitas dikalangan muda agar mereka mau memberikan dukungan dan suara kepada kandidat serta partai tertentu. Tujuannya tidak lain adalah agar mereka mendapatkan jumlah suara yang signifikan untuk memenangkan pemilu.

Pihak manapun yang mendapatkan dukungan dari kalangan pemilih pemula akan merasakan keuntungan yang tidak sedikit. Dukungan yang ada secara tidak langsung akan melahirkan pencitraan positif bagi partai maupun kandidat peserta lainnya. Setidaknya proses regenerasi kader politik yang membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit, dapat teratasi dengan dirangkulnya kalangan pemilih pemula. Apabila tidak adanya dukungan dari pemilih pemula, maka akan sangat merugikan bagi keberlangsungan proses yang ada dalam sebuah partai maupun dampak langsung dalam pemilu maupun pilkada, kehilangan sumber suara potensial dengan jumlah yang signifikan.

Pemilih pemula selama ini hanyalah sebagai objek politik, sebagaimana masyarakat lain pada umumnya. Pemilih pemula dilihat hanya sebagai lumbung suara dalam memenangkan pemilu maupun pilkada. Fakta yang dapat ditemui adalah kegiatan memilih dalam pemilu maupun pilkada dilakukan secara asal, yaitu tanpa adanya pemahaman dan kesadaran berpolitik. Selama sudut pandang tersebut tidak mengalami perubahan, sudah bisa dipastikan hanya akan memicu lahirnya eksploitasi politik dikalangan pemilih pemula.

Partai politik atau kandidat hanya menjadikan kalangan pemilih pemula sebagai objek politik untuk memenangkan pemilu tanpa adanya pendidikan politik yang mencerdaskan, kurangnya pemahaman dan kesadaran dalam memilih serta pengetahuan akan proses pemilu kemudian menjadikan kalangan pemilih pemula berpotensi besar untuk bersikap apatis.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan umum teoritis dalam setiap literatur karya ilmiah biasanya dikenal dengan landasan teoritis, kerangka pemikiran, dan

kerangka konseptual. Landasan teoritis ini akan menjadi pijakan bagi penulis dalam menciptakan atau memecahkan masalah yang peneliti kaji sehingga penelitian yang akan dilakukan terarah dan objektif.

1. Perilaku Politik

Teori perilaku politik adalah sebagai salah-satu aspek dari ilmu politik yang berusaha untuk mendefinisikan, mengukur dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang, ideologi dan tingkat partisipasi politik (Nursal, 2004:54). Perilaku politik adalah kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan keputusan politik. Perilaku politik merupakan salah unsur atau aspek perilaku secara umum, disamping perilaku politik, masih terdapat perilaku-perilaku lain seperti perilaku organisasi, perilaku budaya, perilaku konsumen/ekonomi, perilaku keagamaan dan lain sebagainya (Surbakti, 2010:167).

Perilaku politik pada umumnya ditentukan oleh faktor internal dari individu itu sendiri seperti idealisme, tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya yang mengelilinginya (Kristiadi, 1993:23).

Menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang berjudul "*Political Science and Political Behavior*" yang dikutip Efriza (2012:482) untuk melihat perilaku pemilih dapat diurai dalam tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Pendekatan Sosiologis

Menurut Lazarsfeld dalam Efriza (2012:493) pemberian suara dalam pemilu pada dasarnya adalah suatu pengalaman kelompok. Perubahan perilaku memilih seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politis lingkungan sosial individu tersebut. Pengaruh terbesar berasal dari keluarga dan lingkungan rekan atau sahabat erat individu terkait. Pendapat ini kemudian didukung oleh Roth dalam Efriza (2012:493) yang berpendapat bahwa perilaku memilih seseorang dalam pemilu cenderung mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana ia berada.

2. Pendekatan Psikologis

Munculnya pendekatan psikologis merupakan reaksi atas ketidakpuasan terhadap beberapa ilmuwan politik terhadap pendekatan sosiologis. Beberapa ilmuwan penganut pendekatan psikologis menganggap pendekatan sosiologis secara metodologis sulit dilaksanakan, terutama dalam aspek pengukurannya. Dalam pendekatan psikologis, perilaku pemilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih (*voters*) sebagai produk dari proses sosialisasi.

3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan ini lahir sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis dan psikologis. Pemikiran baru ini mempergunakan pendekatan ekonomi yang sering pula disebut sebagai pendekatan rasional.

Firmanzah (2012: 120-126) memetakan tipologi ke dalam empat kolom tipologi pemilih, yaitu:

1. Pemilih rasional, pemilih memiliki orientasi pada '*policy problem solving*' dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik dan kontestan dalam program kerjanya.
2. Pemilih Kritis, pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis.
3. Pemilih Tradisional, pemilih jenis ini memiliki orientasi *ideology* yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai suatu yang penting dalam pengambilan keputusan.
4. Pemilih Skeptis, pemilih skeptis adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi *ideology* cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan, juga sebagai sesuatu penting.

2. Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih

atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih (Pasal 19 ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2007). Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian (Sugiyono, 2014).

Informan Informan adalah orang yang dimintakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan dasar penelitian analisis deskriptif, dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan analisis dan kemudian peneliti melakukan analisis terhadap masalah tersebut sampai mendapatkan pengetahuan tentang karakteristik/tipe dan kecenderungan perilaku pemilih pemula dalam menjatuhkan pilihannya terhadap kandidat pada pilkada Kota Banda Aceh Tahun 2017.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang diutamakan adalah pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan. Menurut Bungin (2011), informan adalah orang yang diwawancarai oleh pewawancara serta diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu salah satu strategi

menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2011).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilih pemula di kecamatan Baiturrahman, 31 orang.
2. Pemilih pemula di kecamatan Kuta Alam, 33 orang.
3. Pemilih pemula di kecamatan Ulee Kareung, 27 orang.
4. Anggota KIP Banda Aceh, 1 orang.
5. Anggota Panwaslu Banda Aceh, 1 orang.
6. Pengamat politik, 1 orang

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Uraian lebih lanjut kedua jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan yang mendetail dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai data/laporan instansi yang terkait serta studi-studi kepustakaan yang berkaitan dengan judul dan tujuan penelitian

Teknik analisis data peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer yaitu dengan cara wawancara dan kuesioner.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai penemuan bagi orang lain (Moloeng, 2006:66).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Pemilih Pemula

1. Karakteristik Pemilih Pemula pada Pilkada Kota Banda Aceh Tahun 2017.

Karakteristik pemilih pemula di kota Banda Aceh yang menjadi responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa 70,3% responden

adalah laki-laki dan 29,7% responden adalah perempuan. Dengan demikian, pemilih pemula yang paling dominan berdasarkan jenis kelamin adalah pemilih pemula yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70,3%. Usia diketahui bahwa usia pemilih pemula terdiri dari 17 tahun sebanyak 57,1%, usia 18 tahun sebanyak 13,2%, dan usia 19 tahun sebanyak 28,7%.

2. Pemahaman Tentang Politik

Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan dapat dikatakan masih kurang paham tentang politik. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang paling dominan adalah yang menjawab kurang paham tentang politik dengan persentase sebanyak 61,5%.

3. Minat Terhadap Politik

Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan dapat dikatakan masih kurang berminat terhadap politik. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang paling dominan adalah yang menjawab kurang berminat dengan persentase sebanyak 52,7%.

4. Mengikuti Perkembangan Politik

Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan dapat dikatakan masih kurang berminat terhadap politik. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang paling dominan adalah yang menjawab kurang berminat dengan persentase sebanyak 52,7%.

5. Diskusi Tentang Politik

Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan dapat dikatakan jarang melakukan diskusi yang berkaitan tentang politik. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang paling dominan adalah yang menjawab jarang dengan persentase sebanyak 68,1%.

6. Sumber Pemahaman Politik

Berdasarkan hasil penelitian sudah diketahui bahwa pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan mendapatkan pemahaman awal tentang politik yaitu dari kalangan teman. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang paling dominan adalah yang menjawab sumber pemahaman politik yang didapat dari teman dengan persentase sebanyak 72,5%.

7. Informasi Tentang Politik

Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan mendapatkan informasi tentang politik yaitu dari sosial media. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang paling dominan adalah yang menjawab dari sosial media dengan persentase sebanyak 60,4%.

8. Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan tidak memiliki minat bergabung dalam partai politik. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang paling dominan adalah yang menjawab tidak berminat dengan persentase sebanyak 89%.

9. Kader Partai Politik

bahwa pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan bukan termasuk kader partai politik. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden semuanya menjawab tidak dengan persentase sebanyak 93%.

10. Sosialisai Tentang Pilkada.

Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan pernah mendapatkan sosialisasi tentang pilkada. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden semuanya menjawab Ya dengan persentase sebanyak 100%.

11. Partisipasi Pada Pilkada

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan hanya sedikit yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pilkada Kota Banda Aceh. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden hanya 4% yang menjawab tidak.

12. Pasangan Kandidat

Pemilih pemula di Banda Aceh secara keseluruhan memilih pasangan kandidat H. Aminullah Usman., SE. Ak., MM. dan Drs. H. Zainal Arifin pada pilkada Banda Aceh Tahun 2017.

13. Alasan Memilih (pertama)

Pemilih pemula di Banda Aceh yang ikut berpartisipasi pada pilkada Banda Aceh Tahun 2017 dalam memilih pasangan kandidat dengan alasan mengikuti pilihan orang tua/teman mereka. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang memilih alasan tersebut dengan persentase sebanyak 51,6%.

14. Alasan Memilih (Kedua)

pemilih pemula di Banda Aceh yang ikut berpartisipasi pada pilkada Banda Aceh Tahun 2017 dalam memilih pasangan kandidat dengan alasan rekam jejak (*track record*) pasangan kandidat dalam ranah politik. Hal ini terlihat dari persentase dari jawaban responden yang memilih alasan tersebut dengan persentase sebanyak 60,4%.

B. Tipologi Pemilih Pemula

Jika merujuk pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa tipologi pemilih pemula di Kota Banda Aceh tergolong kepada pemilih Tradisional, pemilih jenis ini memiliki orientasi ideology yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai suatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik atau seorang kontestan. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan konservatif dalam memegang nilai serta paham yang dianut. Pemilih tradisional adalah jenis pemilih yang bisa dimobilisasi selama periode kampanye, loyalitas tinggi merupakan salah satu ciri khas yang paling kelihatan bagi pemilih jenis ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan berkaitan dengan perilaku pemilih pemula di Kota Banda Aceh. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pemilih pemula tradisional biasanya akan melihat kondisi antara budaya, kebangsaan, rekam jejak dan kedekatan emosional yang dibawa oleh para kandidat pasangan calon. Kemenangan pasangan Aminullah-Zainal dipengaruhi oleh *track record* dan

faktor ketokohan keduanya yang sangat kuat. Mereka saling memanfaatkan massa dengan menggunakan kebiasaannya. Aminnullah yang punya massa di sektor olahraga, sedangkan Zainal dianggap oleh pemilih pemula sebagai tokoh politik yang intelektual yang dekat dengan masyarakat karena pengalamannya yang pernah memimpin salah satu gampong di Banda Aceh.

2. Tipologi perilaku pemilih pemula tradisional lebih mempertimbangkan Rekam Jejak para calon pasangan kandidat, mereka tidak sepenuhnya melihat pada visi-misi sang calon tetapi mengedepankan kedekatan emosional seperti sosial-budaya, nilai asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk dipilih. Berbeda dengan pemilih dengan yang punya pendidikan politik, ia akan melihat visi-misi politik para calon. Di Banda Aceh, para pemilih pemula kebanyakan berusia 17-18 tahun ke atas yang rata-rata baru menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA) yang mayoritas sekolah di Aceh tidak pernah belajar-mengajar politik. Ini menjadi persoalan di Aceh, khususnya di Banda Aceh. Dengan tidak adanya pendidikan politik yang mengajarkan mereka sewaktu di bangku sekolah SMA, maka mereka tidak punya pemahaman bahwa dalam pemilihan calon saat pesta politik, harus melihat visi-misi pasangan agar saat terpilih nantinya dapat memberikan perubahan bagi sebuah kota.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul perilaku politik pemilih pemula pada pilkada kota banda aceh tahun 2017 maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemilih Pemula di Kota Banda Aceh belum memiliki pemahaman politik dengan baik sehingga saat pesta demokrasi dilaksanakan maka mereka cenderung tidak melihat visi serta misi pasangan calon. Dengan demikian perlu adanya

pendidikan politik sejak dini yaitu sejak di bangku sekolah. Sehingga pada saat usia masuk dalam kategori usia pemilih (menjadi pemilih pemula) maka akan memberikan pengetahuan yang baik terhadap politik. Niscaya pemilih dapat memilih calon berdasarkan konsep dan visi-misi yang dibawanya

2. KIP mampu memberikan pendidikan politik secara efektif agar para pemilih pemula tidak kesulitan dalam memilih para calon. Adanya pendidikan politik dari KIP dalam bentuk sosialisasi akan memberikan dampak baik terhadap minat dan kemauan para pemilih pemula untuk lebih proaktif dan cerdas memahami politik sehingga tidak ada kekeliruan saat menghadapi pilkada yang akan datang.
3. Kepada calon Walikota dan Wakil Walikota terpilih nantinya diharapkan semoga dapat mewakili suara rakyat dengan baik, bisa terus menjaga kepercayaan dengan masyarakat khususnya pemilih pemula dan dapat mewujudkan janji-janji politiknya saat kampanye dengan tujuan untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Agustino, Leo. 2009. *PILKADA dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Efriza. 2012. *Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.
- Firmanzah. 2012. *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gaffar, Afan. 1992. *Javanese Voters: a Case Study of Election under a Hegemonic Party Sistem*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Handoyo, B. Hestu Cipto. 2003. *Hukum Tata Kewarganegaraan & Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Rusli, M. Karim. 1991. *Pemilu Demokratis Kompetitif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulkan, Abdul Munir. 2009, *Politik Santri, Cara Menang Merebut Hati Rakyat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Prihatmoko, Joko J. 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung: Filosofi, Sistem dan Problema Penerapan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarundajang, S.H, 2005. *Babak Baru Sistem Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Kata Hasta.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sitepu, P. Anthonius. 2012. *Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- B. Disertasi, Thesis, Skripsi dan Jurnal**
- Kristiadi, Josef (1993). *Pemilihan Umum dan Perilaku Memilih: Studi Kasus tentang Perilaku Pemilih di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah pada Pemilihan Umum 1971-1987*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suhartono. 2009. *Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula Dalam Pilkada; Suatu Refleksi School-Based Democracy Education (Studi Kasus Pilkada Provinsi Banten Jawa Barat)*. Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Melani, Indar. 2014. *Perilaku Pemilih Pemula Pada Kecamatan Duampanua Pada Pilkada Kabupaten Pinrang Tahun 2013*. Skripsi. Semarang: Universitas Hasanuddin.
- Raoda et al. 2015. *Perilaku Poltik Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pemilihan Presiden 2014 di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang*

Kabupaten Pangkep. Jurnal Ilmu Pemerintahan (Otoritas). Vol. 5 No.1.

Ridwan, Asep. 2004. *Memahami Perilaku Pemilih pada Pemilu 2004 di Indonesia.* Jurnal Demokrasi dan HAM. Vol. 4 No. 1.

Samiruddin et al,. 2016. *Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Konawe Selatan.* Jurnal Neo Societal. Vol. 1 No. 3.

C. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Gubernur/Wakil Gubernur, Bupati/Wakil Bupati, Dan Walikota/Wakil Walikota

Qanun Aceh Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Serta Walikota Dan Wakil Walikota.

D. Internet

Memetakan Minat Pemilih Pemula. Melalui (<http://nasional.kompas.com/read/2008/12/01/15413966/Memetakan.Minat.Pemilih.Pemula>). Diakses 2 Juni 2017.